MAKNA *AL-ARḌ* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik Juz 28)

Ali Zaenal Arifin
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: alizaenalarifin15@ gmail.com

Aas Siti Aisah
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: aisyah82999@gmail.com

Abstract

This study discusses the meaning of the word al-arḍ in the Qur'an juz 28. The word al-arḍ is closely related to human life, namely with human habitation, in the translation of the Qur'an it only provides an initial description of the meaning of al-arḍ, so it requires a more in depth explanation in order to know its meaning comprehensively. This study uses Toshihiko Izutsu semantic theory of the Qur'an in order to know its meaning comprehensively. The stages carried out in this research are to find the basic meaning, relational meaning using syntagmatic and paradigmatic analysis, then examine the historical meaning seen from the synchronic and diachronic aspects, and the last is to look for weltanschauung or the conceptual meaning of the word al-arḍ. Which of these studies shows that the word al-arḍ in juz 28 is divided into two meanings namely, the meaning of the earth in general (Ithlāqu al-ma'ānī) and the seventh earth (sab'i araḍīn). These two meanings lead to the world view of the Qur'an or weltanschauung to the word al-arḍ which means the earth as a human habitation.

Keywords: *Al-Arḍ, Al-Qur'an, and Semantics*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang makna kata *al-arḍ* dalam Al-Qur'an juz 28. Kata *al-arḍ* terkait erat dengan kehidupan manusia yaitu dengan tempat tinggal manusia, dalam terjemah Al-Qur'an hanya memberikan gambaran awal dari makna *al-arḍ*, sehingga membutuhkan penjelasan lebih mendalam agar bisa mengetahui maknanya secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu agar bisa mengetahui maknanya secara komprehensif. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari makna dasar, makna relasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatik, kemudian meneliti makna historis yang dilihat dari aspek sinkronik dan diakronik, dan yang terakhir adalah mencari *weltanschauung* atau makna konseptual dari kata *al-arḍ*. Yang mana dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata *al-arḍ* dalam juz 28 dibagi menjadi dua makna yaitu, bermakna bumi secara umum (*Ithlāqu al-ma'ānī*) dan bumi yang tujuh (*sab'i araḍīn*). Kedua makna tersebut mengantarkan pada pandangan dunia Al-Qur'an atau *weltanschauung* terhadap kata *al-arḍ* yang bermakna bumi sebagai tempat tinggal manusia.

Kata Kunci: *Al-Arḍ, Al-Qur'an, dan Semantik*

PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap Al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dan pergeseran. Berbagai pendekatan dalam usaha untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an telah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim.[1] Para ilmuwan melakukan kajian terhadap Al-Qur'an dengan beragam perspektif. Seperti perspektif ilmu sosial, sains, psikologi, sejarah, dan lain-lain. Amin al-Khulli menyatakan bahwa sebelum Al-Qur'an dikaji dengan ilmu-ilmu tersebut, terlebih dahulu diperlukan analisis secara linguistik dan sastra Al-Qur'an.[2] Hal tersebut sangat diperlukan, sebab Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Maka studi terhadap kebahasaan menjadi sangat penting untuk memahami Al-Qur'an. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna adalah semantik.

Dalam kitab suci Al-Qur'an kita sering kali menjumpai kata *al-arḍ* yang selalu disandingkan dengan kata *as-samāwāt*. Dan urutannya adalah selalu sama yakni *as-samāwāt* terlebih dahulu baru kemudian *al-arḍ*. Padahal *as-samāwāt* merupakan bentuk *jamak* (plural) dari kata *as-samā'* sedangkan *al-arḍ* merupakan bentuk *mufrad* (*singular*/tunggal). Salah satu ayat tentang *al-arḍ* yang menarik dalam Al-Qur'an adalah ayat dalam Q.S. aṭ-Talaq [65]: 12. Ayat tersebut dianggap sebagai satu-satunya petunjuk dalam Al-Qur'an atas adanya bumi yang tujuh. Sejak dahulu, manusia masih bingung dalam memahami hakikat langit yang tujuh dan bumi yang tujuh. Persoalan ini terus menerus menjadi bahan penelitian kalangan astronom hingga sekarang.[3]

Dalam Al-Qur'an term *al-arḍ* disebutkan sebanyak 461 kali sebagai bentuk *mufrad* dan tidak pernah muncul dalam bentuk *jamak*. Karena begitu banyak kata *al-arḍ* dalam Al-Qur'an maka dari itu penulis akan membatasi peneltian ini yang mana akan fokus pada kajian di juz 28. Dalam juz 28 kata *al-arḍ* disebutkan sebanyak 11 kali dan dalam juz ini hampir semua kata *al-arḍ* disandingkan dengan kata *as-samāwāt* hanya ada satu kata yang tidak disandingkan dengan kata *as-samāwāt*, atas dasar itulah penulis memilih juz 28 dalam penelitian kali ini, yang mana selaras dengan ketertarikan penulis untuk mengkaji makna kata *al-arḍ* yang selalu disandingkan dengan kata *as-samāwāt* namun tidak pernah disebutkan dalam bentuk *jamak* bahkan dalam Q.S. aṭ-Talaq [65]: 12 sekalipun yang mengisyaratkan tentang bumi yang tujuh.

[1] Wahyu Hanafi, *Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fātiḥah dalam Wacana Semantik),* Jurnal Studia Quranika Vol. 2 No. 1, Juli 2017, h. 2.

[2] Amin al-Khulli, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam* terj. Syafaatun Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 231.

[3] Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 468.

Dari permasalahan di atas maka penulis akan menelaah kata *al-arḍ* dalam Al-Qur'an dengan memakai teori semantik Toshihiko Izutsu sebagai metode yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Semantik adalah studi tentang makna. Menurut pandangan umum, semantik merupakan kajian yang menyangkut hubungan antara kata-kata *(words)* dan dunianya *(the world)*.[4] Sedangkan semantik Al-Qur'an adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci hingga mencapai titik konseptual bagaimana masyarakat Arab era pewahyuan memahami Al-Qur'an.[5] Metodologi semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu meletakkan dasar konsep yang terstruktur, sistematis, dan mudah untuk dipahami. Metodologi semantik Al-Qur'an Toshihiko tersebut mempunyai tujuan akhir untuk menemukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Menurut Toshihiko Izutsu, untuk memahami makna kata dalam Al-Qur'an diperlukan beberapa langkah analisis. Pertama, analisis makna dasar yaitu, makna suatu kata yang selalu melekat pada kata tersebut dan terbawa di manapun kata tersebut berada. Kedua, analisis makna relasional yaitu, makna baru yang diberikan pada sebuah katadalam kasus tertentu atau dalam bidang tertentu.[6]

Untuk mengetahui makna relasional, para peneliti diharuskan untuk memperhatikan relasi sebuah kata dengan kata lainnya. Selain itu, diperlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik. Analisis sintagmatik adalah analisis yang mencoba menemukan makna sebuah kata ketika kata tersebut berdampingan dengan kata yang lain. Analisis ini memerlukan perhatian terhadap kata yang di depan dan di belakang kata tersebut. Analisis paradigmatik adalah analisis terhadap sebuah kata dari segi antonim maupun sinonimnya, atau kata yang memiliki makna yang sepadan dan kata yang memiliki makna bertentangan.[7]

Ketiga, analisis makna historis yang dibagi ke dalam dua analisis yaitu, analisis sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik merupakan analisis untuk menemukan kata yang tidak berubah maknanya. Sedangkan analisis diakronik merupakan analisis untuk menemukan kata yang berubah dari beberapa

---

[4] Steen Gros, *Externalism in Semantics: in the Routledge Handbook of Semantics* terj. Nick Riemer (New York: Routlegde, 2016), h. 13.

[5] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 3.

[6] *Ibid*., h. 12.

[7] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 16.

kronologi waktu.[8] Dalam kasus Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu membagi kronologi waktu menjadi tiga bagian, pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Keempat, menemukan *weltanschauung* atau makna konseptual. Hal ini adalah langkah terakhir dalam teori semantik Izutsu. *Weltanschaaung* adalah pandangan masyarakat dalam memahami dan menggunakan kata-kata tersebut atau diartikan dengan setiap kosakata yang mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas. Pandangan ini mempunyai tujuan menyampaikan visi Qur'ani terhadap alam semesta.[9]

2. Makna Dasar

Makna dasar merupakan makna yang terkandung dalam kata itu sendiri. Meskipun kata tersebut digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda tetapi memiliki kandungan makna yang tetap.[10] Dalam *al-Mu'jam al-Wasiṭ* kata *al-arḍ* merupakan *isim muannaś* yang bentuk *jamak*nya adalah أَرْضُوْنَ atau أَرَاضٍ yang berarti bagian bawah.[11] Dalam kamus *al-Mufradat fī Garīb Al-Qur'an* disebutkan arti kata *al-arḍ* adalah orbit di seberang langit.[12] Dalam *Mu'jam Mufradat lī Alfaẓ Al-Qur'an*, al-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan kata *al-arḍ* dengan sesuatu yang rendah, di bawah, atau kebalikan dari sesuatu yang tinggi, misal: langit, sesuatu yang bisa menumbuhkan sesuatu yang lain atau sesuatu yang bisa menyuburkan sesuatu, yaitu tanah.[13] Definisi serupa juga dikemukakan oleh Fairuz Abadi dalam *al-Qamus al-Muhiṭ*.[14] Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar dari kata *al-arḍ* adalah tanah.

3. Makna Relasional

Makna relasional merupakan makna yang muncul karena dipengaruhi oleh keadaan atau konteks kalimat. Untuk mendapatkan makna relasional maka dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

a. Analisis Sintagmatik

Hubungan makna kata dalam analisis ini dapat dinyatakan dengan kombinasi '*this-and-this-and-this*'.[15] Kata *al-arḍ* di dalam Al-Qur'an hampir selalu disandingkan dengan kata السَّمٰوٰتِ yang merupakan bentuk *jamak* dari kata السماء dan berarti langit, kata tersebut disandingkan sebanyak 296 kali dari 461 kata *al-arḍ* dalam Al-Qur'an. Jika kata *al-arḍ* disandingkan dengan kata *as-samāwāt*

---

[8] *Ibid*., h. 32.
[9] *Ibid*., h. 19.
[10] *Ibid*., h. 11.
[11] Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasiṭ*, (Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2004), h. 14.
[12] Al-Ragib al-Ashfahani, *al-Mufradat fī Garīb Al-Qur'an*, Jilid. 1, (Beirut: Dar al-Qalam, 1991), h. 19.
[13] Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mu'jam al-Mufradat lī Alfaẓ Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 22-23.
[14] Muhammad ibn Ya'qub Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhīṭ*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 658.
[15] Muhammad Iqbal Maulana, *Konsep Jihad dalam Al-Qur`an (Kajian analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 12.

maka kata *al-arḍ* diartikan dengan bumi. Contohnya dalam Q.S. al-Ḥasyr [59]: 1, sebagai berikut:

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (Q.S. al-Ḥasyr [59]:1)

Dalam kitab suci Al-Qur'an kita sering kali menjumpai kata *al-arḍ* yang selalu disandingkan dengan kata *as-samāwāt*. Dan urutannya adalah selalu sama yakni *as-samāwāt* terlebih dahulu baru kemudian *al-arḍ*. Padahal *as-samāwāt* merupakan bentuk *jamak* dari kata *as-samā'* sedangkan *al-arḍ* merupakan bentuk *mufrad*. Makna susunan ini menurut para ulama adalah menandakan urutan penciptaan di antara keduanya dimana langit lebih dahulu diciptakan Allah *Subḥanahu wa ta'ala* dibanding bumi.[16]

Dalam bahasa Arab, ada kata-kata yang menunjuk makna *jamak* dan ada kata-kata yang menunjuk makna *mufrad* digunakan secara khusus dan unik. Tidak setiap yang ada bentuk *jamak*-nya dalam bahasa Arab, lalu dalam Al-Qur'an disebut bentuk *jamak*nya juga. Tetapi hanya disebut bentuk *mufrad*nya saja, yang dinamakan dengan kaidah *mufrad* dan *jamak* dalam *Qawaidu at-Tafsir*.

Di antara contohnya adalah kata السماء dan الأرض yang mana Al-Qur'an menyebutkan kata *al-arḍ* selalu menggunakan bentuk *mufrad*nya, dan tidak pernah Al-Qur'an menyebutkan kata ini dalam bentuk *jamak*nya yaitu, أَرْضُوْنَ atau أَرَاضٍ. Kalaupun Al-Qur'an hendak menyebutkan *jamak* dari kata *al-arḍ*, maka menyebutkannya dengan وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّ *("...dan seperti itu pula bumi.")* (Q.S. Aṭ-Talaq [65]: 12).[17]

Sedangkan lawan kata *al-arḍ* yaitu kata *as-samā'* yang berarti langit, dalam Al-Qur'an, disebutkan bentuk *jamak*nya dan juga bentuk *mufrad*nya. Hanya saja, kapan Al-Qur'an menyebutkan dengan bentuk *jamak* konteks dan maknanya berbeda dengan ketika Al-Qur'an menyebutkannya dengan bentuk *mufrad*.[18]

Selain disandingkan dengan kata السَّمٰوٰتِkata الأرض juga bisa berarti bumi ketika disandingkan dengan kata فساد (kerusakan), خلق (menciptakan), واسعة (luas), انتشر (menyebar), dan jika disandingkan dengan kata-kata lain pada umumnya.

Namun dalam Al-Qur'an kata *al-arḍ* juga sering disandingkan dengan kata lainnya yang bisa berarti selain bumi, yaitu ketika disandingkan dengan kata أورث yang

[16] Elizabeth A. Martin, *Kamus Sains*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 48.

[17] Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000), h. 265.

[18] *Ibid*., h. 266.

berarti mewariskan maka *al-arḍ* berarti tanah. Contohnya dalam Q.S. al-Aḥzāb [33]: 27. Selain disandingkan dengan kata أَورث kata *al-arḍ* juga bisa berarti selain bumi yaitu, ketika disandingkan dengan kata ينفوا atau kata يخرج yang berarti diusir maka *al-arḍ* berarti negeri, contohnya dalam Q.S. al-Ma'idah [5]: 33, atau ketika disandingkan dengan kata اطرح yang berarti membuang maka kata *al-arḍ* akan bermakna suatu tempat, contohnya dalam Q.S. Yūsuf [12]: 9.

Dari penjelasan di atas, makna relasional kata *al-arḍ* ditinjau dari analisis sintagmatik bermakna tanah, negeri, suatu tempat, dan bumi.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau berlawanan (antonim).[19] Jadi untuk analisis paradigmatik, untuk menentukan makna dapat dilakukan dengan seleksi '*this-or-this-or-this*'.

c. Sinonim kata *al-arḍ*

Adapun kosakata lain yang dapat mensubstitusikan kata *al-arḍ* adalah kata تراب yang berarti tanah, karena kedua kata ini jika dilihat dari makna dasarnya maka mempunyai arti yang sama yaitu tanah.[20] Namun jika dilihat lebih spesifik lagi dari makna dasarnya dalam *Kamus al-Kamil*[21] kata *turāb* dimaksudkan untuk sesuatu yang halus dari permukaan tanah yaitu debu, atau disebutkan juga pengertian *turāb* dalam *al-Mu'jam al-Wasiṭ* adalah sebagai berikut:

التُّرَابُ: مَا نَعُمَ مِنْ أَدِيمِ الأَرْضِ

"Turāb adalah apa yang halus dari permukaan tanah."[22]

d. Antonim kata *al-arḍ*

Memperhatikan pola struktur kalimat yang telah disusun secara sintagmatik pada bagian sebelumnya, kata *al-arḍ* paling banyak berelasi dengan kata السَّمٰوٰتِ yang berarti langit dan menunjukkan sebuah relasi paradigmatik sebagai antonim. Kedua kata ini merupakan antonim jenis تضاد حاد/*binary antonymy* atau antonim mutlak, jika ada langit pasti ada bumi. Selain kata *as-samāwāt* kata lain yang menunjukkan relasi paradigmatik berupa antonim dengan kata *al-arḍ* adalah kata بحر yang berarti laut. Kedua kata ini termasuk antonim dalam kategori تضاد جزئي/antonim bagian, maksud dari antonim ini adalah

[19] Muhammad Iqbal Maulana, *Konsep Jihad dalam Al-Qur`an*, h. 12.

[20] A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 130.

[21] Abdul Khamid Zahwan, *Kamus al-Kamil Arab-Indonesia-Arab*, (Semarang: PT. Makmur Graha, 1989), h. 215.

[22] Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasiṭ*, h. 83.

jika kata yang saling berlawanan itu merupakan bagian darinya, karena laut merupakan bagian dari bumi maka dari itukedua kata ini termasuk dalam antonim bagian.[23]

Dari penjelasan di atas, secara paradigmatik kata *al-arḍ* berelasi dengan kata *turāb*, *samāwāt*, dan *baḥr*.

4. Makna Historis

Pada tahap ini adalah mengungkap sejarah makna yang telah menjadi objek kata atau dapat diistilahkan dengan makna historis. Tahap ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu aspek sinkronik dan diakronik.[24]

a. Aspek sinkronik

Dari sisi aspek sinkronik ini kata *al-arḍ* memiliki makna yang statis, di mana pada masa pra-Islam ia dimaknai sebagai الكوكب yang berarti planet dan begitu pula pada masa Islam dimaknai sebagai bumi yang merupakan salah satu planet dalam sistem tata surya. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an kata *al-arḍ* juga dimaknai dengan bumi.

b. Aspek diakronik

Dalam analisis semantik historis kosakata ini, Izutsu membagi periode waktu penggunaanya dalam tiga periode, yaitu periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik.[25]

c. Pra-Qur'anik

Dalam memahami arti kosakata pada masa pra-Qur'anik syair-syair jahiliah adalah salah satu media yang representative untuk digunakan.[26] Dalam mencari makna kata *al-arḍ* dalam syair-syair jahiliah, penulis menemukan sebuah syair yang berbunyi:

وأحمر كالديباج أما سماؤها

فريا و أما أرضها فمحول

"Dan merah seperti brokat untuk langitnya"

"Fraya, tapi tanahnya diubah"[27]

Jadi, dalam syair tersebut kata أرض memiliki arti "tanah". Yaitu, tanah yang berada di bawah langit Fraya yang sering disebut sebagai Dewi Kesuburan dalam Mitologi Nordik.[28] Maka dari itu, hal ini kiranya dapat dipahami bahwa kosakata ini memang telah digunakan oleh bangsa Arab sebelum turunya Al-Qur'an. Artinya, kosakata yang digunakan Al-Qur'an dan kosakata yang digunakan oleh masyarakat sebelum turunnya Al-Qur'an memiliki persamaan struktur makna.

[23] Miftahul Mufid, *Antonim dalam Al-Qur'an Perspektif Ali al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman)*, Jurnal Humaniora Vol. 2 No. 1 September 2017.h. 129.

[24] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 31.

[25] *Ibid*., h. 35.

[26] Igrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2008), h. 12.

[27] Al-Ragib al-Ashfahani, *al-Mufradat fī Garīb Al-Qur'an*, h. 19.

[28] Mitologi Nordik adalah kepercayaan masyarakat Eropa Utara sebelum kedatangan agama Kristen.

d. Qur'anik

Penggunaan kata *al-arḍ* dalam juz 28 dapat dibagi menjadi dua makna pertama, bermakna bumi secara umum (*Ithlāqu al-ma'ānī*), yang terdapat dalam seluruh kata *al-arḍ* dalam juz 28 kecuali kata *al-arḍ* dalam Q.S. aṭ-Talaq [65]: 12. Adapun ayat-ayat tersebut adalah Q.S. al-Mujādalah [58]: 7, Q.S. al-Ḥasyr [59]: 1, Q.S. al-Ḥasyr [59]: 24, Q.S. aş-Şaff [61]: 1, Q.S. al-Jumu'ah [62]: 1, Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10, Q.S. al-Munāfiqūn [63]: 7, Q.S. at-Tagābun [64]: 1, Q.S. at-Tagābun [64]: 3, Q.S. at-Tagābun [64]: 4. Kedua, karena kata *al-arḍ* disandingkan dengan kalimat ...وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّ... maka kata *al-arḍ* dimaknai sebagai bumi yang tujuh (*sab'i araḍīn*), yang terdapat dalam Q.S. aṭ-Talaq [65]: 12.

Penafsiran ini diperkuat oleh sabda Rasulullah *Şallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadis yang terdapat di dalam *Şahih al-Bukhari*, hadis no. 2273 dari Sa'id bin Zaid *Raḍiyallāhu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *Şallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ ظَلَمَ مِنْ الْأَرْضِ شَيْئًا طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِين

"Barangsiapa berbuat kezaliman (menyerobot tanah orang lain meski hanya) sebatas satu jengkal saja, maka ia akan dikalungkan kepadanya dari tujuh (lapis) bumi". (H.R. Bukhari)[29]

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَرَبَّ الأَرَضِينِ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا

"Ya Allah Rabb pemilik tujuh lapis langit dan apa yang dinaunginya, Rabb tujuh lapis bumi dan apa yang dikandungnya, Rabb para syetan dan apa yang disesatkannya dan Rabb angin dan apa yang dihembuskannya, aku mohon kepadaMu kebaikan daerah ini, kebaikan penduduknya, serta kebaikan yang ada di dalamnya. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan daerah ini, keburukan penduduknya serta keburukan yang ada di dalamnya." (H.R. Hakim, Ibnu Hikam, dan Baihaqi)

Dari satu ayat dan beberapa hadits di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa maksud dari bumi yang tujuh adalah tujuh lapisan pembentuk bumi. Artinya, itu semua sudah ada di bumi tempat tinggal kita. Kesimpulan semacam ini dikuatkan oleh penyebutan kata bumi (*al-arḍ*) yang selalu berbentuk tunggal, sementara kata langit berbentuk tunggal dan juga plural. Sebab, manusia tidak bisa melihat entitas apapun di atas bumi selain langit dunia. Manusia tidak bisa melihat langit-langit

[29] Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, h. 468.

lainnya. Namun Allah pasti mengetahui bahwa suatu saat nanti manusia bisa memahami arti dari bumi yang tujuh. Oleh sebab itu, Allah cukup menyebut kata bumi di dalam Al-Qur'an dalam bentuk tunggal.[30] Pada zaman modern akhirnya terungkap bahwa bumi mempunyai tujuh lapisan yaitu, atmosfer, hidrosfer, litosfer, astenosfer, mesosfer, inti cair bumi, dan inti padat bumi.[31] Dari hal tersebut terlihat adanya keselarasan mengenai 7 lapisan bumi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah serta disiplin keilmuwan modern.

e. Pasca-Qur'anik

Konsep pasca-Qur'anik dimulai dari masa *khulafaurrasyidin* hingga saat ini.[32] Kata *al-arḍ* berarti bumi yang merupakan planet ketiga dari matahari dan merupakan planet terpadat dan terbesar kelima dari delapan planet dalam tata surya. Selain itu bumi juga sangat identik dengan tempat tinggal manusia. Kalau dibandingkan dengan planet lain, semakin jelas bahwa bumi secara khusus dirancang bagi manusia. Air misalnya, adalah senyawa yang sangat sulit ditemukan di planet lain, dalam tata surya kita air berwujud cair hanya ditemukan di bumi.[33]

Hal di atas menunjukkan bahwa kata *al-arḍ* dalam pandangan Islam dimaknai sebagai bumi untuk tempat tinggal manusia, yakni dengan berbagai hal yang mendukung akan hal itu baik dari segi geografi atau dijelaskan dalam firman Allah Q.S. al-A'raf [7]: 10, sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنّٰكُمْ فِى الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." Q.S. al-A'raf [7]: 10

Jadi, pada periode pasca-Qur'anik ini kata *al-arḍ* kerap sekali dimaknai dengan bumi sebagai suatu tempat tinggal untuk manusia dan seluruh apa yang ada di dalamnya.

5. Weltanschauung

Hasil akhir dari kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanyasebagai alat bicara dan berfikir,

---

[30] Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, h. 469.

[31] *Ibid*.

[32] Miftahur Rahman, *Kata al-Ikhlaṣ dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*, Jurnal al-Quds Vol. 2 No. 2 November 2018, h. 121.

[33] Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, (Bandung: Dzikra, 2002), h. 128.

tetapi lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[34] Jika dilihat dari makna dasarnya yaitu tanah maka dapat disimpulkan bahwa makna sebenarnya yang terdapat pada ayat-ayat tersebut adalah bumi sebagai tempat tinggal manusia yang sebagian materialnya yaitu daratan yang lapisan permukaannya berasal dari tanah.

Kata *al-arḍ* tidak mengalami pergeseran makna yang begitu jauh dari makna dasarnya, kata *al-arḍ* bermakna tanah sesuai dengan makna dasarnya, dan mengalami pergeseran makna menjadi bumi pada periode Qur'anik dan menjadi lebih spesifik lagi bermakna bumi sebagai tempat tinggal manusia pada periode pasca-Qur'anik.

Dari penjelasan di atas didapatkan makna *weltanschauung* ini semakna dengan pembahasan yang dijelaskan berulang kali pada bagian-bagian sebelumnya, bahwa kata *al-arḍ* mempunyai makna bumi secara umum. Yang mana sering dikaitkan dengan tempat tinggal manusia. Jadi, dengan mengetahui makna *al-arḍ* yang sebenarnya ini dapat dijadikan sebagai renungan dalam mengamalkan perintah Allah *Subḥanahu wa ta'ala* khususnya dari apa yang terkandung di dalam kata *al-arḍ* tersebut.

KESIMPULAN

Atas dasar penelitian di atas dengan menggunakan metode semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kata *al-arḍ* memiliki makna tanah, sedangkan makna relasionalnya bisa bermakna tanah, negeri, suatu tempat, dan bumi. Makna historis kata *al-arḍ* jika dilihat dari aspek sinkronik bermakna planet, sedangkan dilihat dari aspek diakronik yang dibagi menjadi tiga periode, pada periode pra-Qur'anik bermakna tanah, pada periode Qur'anik bermakna bumi secara umum (*Ithlāqu al-ma'ānī*) dan bumi yang tujuh (*sab'i araḍīn*), yang mana pengertian ini selaras dengan temuan disiplin keilmuwan modern yang mengemukakan bahwa bumi mempunyai tujuh lapisan yaitu,atmosfer, hidrosfer, litosfer, astenosfer, mesosfer, inti cair bumi, dan inti padat bumi, sedangkan pada periode pasca-Qur'anik kata *al-arḍ* ini dimaknai dengan bumi sebagai tempat tinggal manusia. Yang mana seluruh tahapan tersebut mengantarkan pada pandangan dunia Al-Qur'an atau *weltanschauung* terhadap kata *al-arḍ* yang bermakna bumi sebagai tempat tinggal manusia.

[34] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia dalam Al-qur'an,* h. 3.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Muhammad ibn Ya'qub Fairuz. *al-Qamus al-Muhīṭ*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

al-Ashfahani, Al-Ragib. *al-Mufradat fī Garīb Al-Qur'an*, Jilid. 1, Beirut: Dar al-Qalam, 1991.

______. *al-Mu'jam al-Mufradat lī Alfaẓ Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Dhaif, Syauqi. *al-Mu'jam al-Wasiṭ*, Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2004.

Gros, Steen. *Externalism in Semantics: in the Routledge Handbook of Semantics* terj. Nick Riemer New York: Routlegde, 2016.

Hanafi, Wahyu. *Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fātiḥah dalam Wacana Semantik)*, Jurnal Studia Quranika Vol. 2 No. 1, Juli 2017.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

al-Khulli, Amin. *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam* terj. Syafaatun Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Martin, Elizabeth A. *Kamus Sains*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Mattson, Igrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, Jakarta: Zaman, 2008.

Maulana, Muhammad Iqbal. *Konsep Jihad dalam Al-Qur`an (Kajian analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Mufid, Miftahul. *Antonim dalam Al-Qur'an Perspektif Ali al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman)*, Jurnal Humaniora Vol. 2 No. 1 September 2017.

Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

al-Qaththan, Manna'. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000.

Rahman, Miftahur. *Kata al-Ikhlaş dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*, Jurnal al-Quds Vol. 2 No. 2 November 2018.

Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2013.

Yahya, Harun. *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, Bandung: Dzikra, 2002.

Zahwan, Abdul Khamid. *Kamus al-Kamil Arab-Indonesia-Arab*, Semarang: PT. Makmur Graha, 1989.